

**MODAL SOSIAL DALAM BERTAHAN HIDUP PEKERJA MIGRAN NON
PROSEDURAL ASAL KELURAHAN DABO LAMA, KECAMATAN SINGKEP,
KABUPATEN LINGGA DI MALAYSIA**

Vera Agustina¹, Suryaningsih², Casiavera³.

Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2,3}

veraagustina9185426@gmail.com, ningsih@umrah.ac.id,

casiavera@umrah.ac.id.

ABSTRACT

Undocumented migrant workers are highly vulnerable to various risks due to their limited access to legal protection and social security in the host country. Under such circumstances, social capital serves as a crucial resource that enables them to sustain their livelihoods. This study aims to describe the role of social capital in the survival strategies of undocumented migrant workers originating from Dabo Lama Village, Singkep District, Lingga Regency, Indonesia, who are employed in Malaysia. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving purposively selected informants. The analysis was guided by Robert D. Putnam's theory of social capital, which emphasizes three key dimensions: trust, social networks, and norms. The findings reveal that social capital constitutes the primary resource that enables undocumented migrant workers to cope with the challenges arising from their irregular status. Trust established through relationships with family members, relatives, neighbors, friends, and fellow migrant workers facilitates access to employment opportunities, information, and assistance during difficult situations. Social networks function as important channels for obtaining jobs, accommodation, informal protection, and economic support while living in Malaysia. Meanwhile, shared norms of mutual trust, reciprocity, solidarity, and mutual assistance strengthen social cohesion and maintain sustainable social relationships among migrant workers. These three dimensions of social capital interact to form an adaptive mechanism that enables undocumented migrant workers to survive despite limited formal protection and the high risks associated with working in Malaysia.

Keywords: *social relations, undocumented migrant workers, survival Malaysia*

ABSTRAK

Pekerja migran nonprosedural sangat rentan terhadap berbagai risiko karena keterbatasan akses mereka terhadap perlindungan hukum dan jaminan sosial di negara tujuan. Dalam kondisi tersebut, modal sosial menjadi sumber daya yang sangat penting yang memungkinkan mereka mempertahankan keberlangsungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran modal sosial dalam strategi bertahan hidup pekerja migran nonprosedural yang berasal dari Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Indonesia, yang bekerja di Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan informan yang dipilih secara purposif. Analisis penelitian ini

menggunakan teori modal sosial Robert D. Putnam yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial merupakan sumber daya utama yang memungkinkan pekerja migran nonprosedural menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat status mereka yang tidak berdokumen. Kepercayaan yang terbangun melalui hubungan dengan keluarga, kerabat, tetangga, teman, dan sesama pekerja migran mempermudah akses terhadap peluang kerja, informasi, serta bantuan ketika menghadapi situasi sulit. Jaringan sosial berfungsi sebagai saluran penting untuk memperoleh pekerjaan, tempat tinggal, perlindungan informal, dan dukungan ekonomi selama berada di Malaysia. Sementara itu, norma bersama yang didasarkan pada kepercayaan, timbal balik, solidaritas, dan saling tolong-menolong memperkuat kohesi sosial serta menjaga keberlangsungan hubungan sosial di antara para pekerja migran. Ketiga dimensi modal sosial tersebut saling berinteraksi membentuk mekanisme adaptif yang memungkinkan pekerja migran nonprosedural tetap bertahan hidup meskipun memiliki keterbatasan perlindungan formal dan menghadapi tingginya risiko bekerja di Malaysia.

Kata kunci: modal sosial, pekerja migran nonprosedural, bertahan hidup di Malaysia.

A. Pendahuluan

Migrasi tenaga kerja internasional merupakan fenomena sosial yang terus berkembang sebagai bagian dari strategi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Perbedaan kesempatan kerja, tingkat upah, serta ketimpangan pembangunan antarwilayah mendorong sebagian masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk mencari pekerjaan di luar negeri (Suryaningsih 2025). Malaysia menjadi salah satu negara tujuan utama pekerja migran Indonesia karena kedekatan geografis, hubungan ekonomi yang erat, serta kesamaan bahasa dan budaya yang

memudahkan proses adaptasi sosial (Prasetiyo 2025). Di sisi lain, tingginya permintaan tenaga kerja juga mendorong sebagian masyarakat memilih jalur migrasi non prosedural dengan harapan memperoleh pekerjaan secara lebih cepat meskipun harus menghadapi berbagai risiko akibat tidak memiliki dokumen ketenagakerjaan yang sah (Nurlaeli 2026).

Kondisi tersebut menyebabkan migrasi tenaga kerja berkembang sebagai proses yang berkelanjutan (*chain migration*), di mana keberhasilan migran terdahulu mendorong individu lain untuk mengikuti jejak yang sama (Perwira et al. 2026). Dengan demikian,

migrasi internasional tidak hanya dipahami sebagai perpindahan tenaga kerja, tetapi juga sebagai proses sosial yang dibentuk oleh hubungan antarmanusia dalam suatu komunitas.

Pekerja migran non prosedural merupakan kelompok yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi dibandingkan pekerja migran procedural (Romli and Rahayu 2024). Ketiadaan dokumen resmi menyebabkan mereka memiliki akses yang terbatas terhadap perlindungan hukum, jaminan sosial, maupun mekanisme penyelesaian sengketa ketenagakerjaan di negara tujuan (Andriyanto, Haruman, and Pujiastuti 2025).

Meskipun berada dalam situasi yang rentan, pekerja migran non prosedural tetap mampu mempertahankan keberlangsungan hidup melalui berbagai strategi sosial yang dibangun bersama keluarga, kerabat, teman, maupun sesama pekerja migran. Dalam perspektif sosiologi, strategi tersebut dapat dipahami melalui konsep modal sosial yang merujuk pada sumber daya yang lahir dari hubungan sosial dan dimanfaatkan individu untuk

mencapai tujuan tertentu. Menurut Robert D. Putnam, modal sosial terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma (*norms*) yang memungkinkan terjadinya kerja sama, pertukaran informasi, serta tindakan kolektif dalam suatu komunitas (Putnam 1993). Dalam konteks migrasi internasional, modal sosial berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang membantu pekerja migran memperoleh informasi mengenai peluang kerja, akses terhadap tempat tinggal, dukungan ekonomi, serta perlindungan informal ketika menghadapi berbagai permasalahan di negara tujuan (Amalia, Wulan, and Primadata 2026).

Fenomena tersebut juga ditemukan pada masyarakat Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Wilayah ini memiliki sejarah migrasi tenaga kerja ke Malaysia yang telah berlangsung sejak pertengahan dekade 1980-an dan terus berlanjut hingga saat ini. Kedekatan geografis Kepulauan Riau dengan Malaysia serta kuatnya hubungan kekerabatan di masyarakat

menyebabkan proses migrasi berlangsung melalui jaringan sosial yang telah terbentuk secara turun-temurun.

Dalam perspektif sosiologi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup pekerja migran non prosedural tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi atau keterampilan kerja, tetapi juga oleh kemampuan mereka membangun, memanfaatkan, dan mempertahankan hubungan sosial yang dimiliki (Sulistyowati and Soedarwo 2025). Kepercayaan yang terjalin di antara sesama pekerja migran memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai lowongan pekerjaan, tempat tinggal, maupun strategi menghindari berbagai risiko selama bekerja di Malaysia. Sementara itu, jaringan sosial yang telah terbentuk sejak di daerah asal berkembang menjadi sumber daya kolektif yang memudahkan pekerja migran memperoleh bantuan ekonomi, dukungan moral, serta perlindungan informal ketika menghadapi berbagai permasalahan. Di sisi lain, norma-norma sosial seperti saling membantu, menjaga kepercayaan,

solidaritas, dan timbal balik menjadi landasan yang memperkuat keberlangsungan hubungan tersebut sehingga modal sosial berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dalam menghadapi keterbatasan perlindungan formal.

Meskipun demikian, karakteristik modal sosial pada setiap komunitas pekerja migran memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, serta sejarah migrasi yang dimiliki.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, dengan objek penelitian berupa pekerja migran non prosedural yang bekerja di Malaysia. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Kelurahan Dabo Lama merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejarah migrasi tenaga kerja ke Malaysia sejak sekitar tahun 1985. Aktivitas migrasi yang berlangsung secara turun-temurun telah membentuk hubungan sosial yang kuat di antara masyarakat, seperti hubungan kekerabatan,

pertemanan, dan ketetanggaan, yang kemudian berkembang menjadi jaringan sosial dalam proses migrasi. Kondisi tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji bagaimana modal sosial dimanfaatkan oleh pekerja migran non prosedural dalam memperoleh pekerjaan, memperoleh dukungan sosial, serta mempertahankan keberlangsungan hidup di negara tujuan.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Informan dipilih karena memiliki pengalaman sebagai pekerja migran non prosedural di Malaysia serta memahami proses migrasi, kondisi kerja, dan dinamika kehidupan sosial selama berada di negara tujuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi sosial masyarakat dan aktivitas yang berkaitan dengan proses migrasi tenaga kerja sehingga peneliti memperoleh gambaran

kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada panduan wawancara yang disusun berdasarkan teori modal sosial Robert D. Putnam, yang meliputi dimensi kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma (*norms*). Bentuk wawancara ini memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih mendalam mengenai proses memperoleh pekerjaan, membangun hubungan sosial, menghadapi berbagai risiko, serta mempertahankan kehidupan selama bekerja di Malaysia. Dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung melalui pengumpulan foto kegiatan penelitian, catatan lapangan, rekaman wawancara, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial menjadi sumber daya utama yang dimanfaatkan pekerja migran non prosedural asal Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga dalam

mempertahankan keberlangsungan hidup selama bekerja di Malaysia. Status sebagai pekerja migran non prosedural menyebabkan para informan memiliki keterbatasan dalam memperoleh perlindungan hukum dan akses terhadap lembaga formal, sehingga mereka lebih mengandalkan hubungan sosial yang telah terbentuk sejak di daerah asal maupun selama berada di negara tujuan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap seluruh informan, ditemukan bahwa modal sosial tersebut diwujudkan melalui tiga dimensi utama sebagaimana dikemukakan oleh Robert D. Putnam, yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma (*norms*). Uraian mengenai ketiga dimensi modal sosial tersebut disajikan sebagai berikut.

Kepercayaan (*Trust*) sebagai Modal Sosial Pekerja Migran Non Prosedural

Kepercayaan (*trust*) merupakan dimensi pertama dalam modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Putnam (1993) menjelaskan bahwa kepercayaan menjadi fondasi utama terbentuknya kerja sama dalam suatu kelompok

karena memungkinkan individu saling memberikan dukungan, berbagi informasi, dan melakukan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Bagi pekerja migran non prosedural, kepercayaan memiliki makna yang jauh lebih penting dibandingkan masyarakat pada umumnya. Status mereka yang tidak memiliki dokumen resmi menyebabkan akses terhadap perlindungan formal menjadi sangat terbatas sehingga mereka lebih mengandalkan hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa saling percaya. Dalam kondisi tersebut, kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai ikatan emosional, tetapi juga menjadi sumber daya sosial yang membantu mereka memperoleh pekerjaan, tempat tinggal, perlindungan, hingga dukungan ketika menghadapi berbagai persoalan selama berada di Malaysia.

Dengan demikian, kepercayaan menjadi modal awal yang membuka akses menuju proses migrasi non prosedural. Temuan tersebut tercermin dari pernyataan Informan E.P yang menjelaskan bahwa keputusan dirinya bekerja di

Malaysia didasarkan pada kepercayaan terhadap ayahnya yang telah lebih dahulu bekerja di negara tersebut.

“Saye tentu lebeh pecaye dengan bapak saye sebab bapak sendiri tak mungkin lah nak nipu anak sendiri. Die dah lame kerje dekat Malaysia, jadi ape yang die cerite pasal kerje, tempat tinggal, same gaji tu saye percaye aje.”
(Informan E.P)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan membentuk tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Informasi yang berasal dari anggota keluarga dianggap memiliki tingkat kredibilitas lebih tinggi dibandingkan informasi yang diperoleh dari pihak lain. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan keluarga berfungsi sebagai *bonding social capital*, yaitu ikatan sosial yang sangat kuat karena didasarkan pada hubungan darah dan kedekatan emosional. Ikatan tersebut tidak hanya memberikan rasa aman secara psikologis, tetapi juga mempermudah pekerja migran memperoleh akses terhadap pekerjaan sejak pertama kali tiba di Malaysia.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa kepercayaan berkembang menjadi mekanisme perlindungan sosial yang bersifat informal. Para pekerja migran menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan untuk memperoleh bantuan dari lembaga resmi sehingga hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya menjadi sumber perlindungan yang paling dapat diandalkan. Dalam kondisi demikian, kepercayaan bukan hanya membangun hubungan interpersonal, tetapi juga memperkuat kemampuan kolektif kelompok dalam menghadapi berbagai risiko selama bekerja di Malaysia. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Leda, Hayon, and Meze (2025) yang menyatakan bahwa hubungan kepercayaan dalam jaringan migrasi berperan penting dalam mempermudah calon pekerja migran memperoleh akses terhadap pekerjaan melalui anggota keluarga maupun kerabat yang telah lebih dahulu bekerja di negara tujuan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa kepercayaan tidak hanya berfungsi pada tahap keberangkatan, tetapi juga terus berkembang menjadi mekanisme

perlindungan sosial selama pekerja migran berada di Malaysia. Dengan demikian, fungsi kepercayaan tidak berhenti sebagai akses menuju pekerjaan, tetapi bertransformasi menjadi strategi kolektif untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan modal sosial yang paling mendasar bagi pekerja migran non prosedural asal Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga. Kepercayaan yang dibangun melalui hubungan keluarga, teman, tetangga, maupun sesama pekerja migran mempermudah proses memperoleh pekerjaan, memperluas akses terhadap informasi, menyediakan perlindungan informal, serta memperkuat solidaritas selama berada di Malaysia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam situasi minimnya perlindungan hukum, kepercayaan menjadi sumber daya sosial yang memungkinkan pekerja migran mempertahankan keberlangsungan hidup di negara tujuan.

Jaringan Sosial (*Network*) sebagai Modal Sosial Pekerja Migran Non Prosedural

Jaringan sosial (*network*) merupakan dimensi kedua dalam konsep modal sosial Robert D. Putnam yang menjelaskan bahwa hubungan antarmanusia membentuk suatu jaringan yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, kerja sama, serta akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan individu. Putnam (1993) menegaskan bahwa semakin luas dan kuat jaringan sosial yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula peluang individu tersebut memperoleh manfaat sosial maupun ekonomi. Dalam konteks pekerja migran non prosedural, jaringan sosial menjadi salah satu modal yang sangat penting karena keterbatasan status hukum menyebabkan mereka sulit mengakses informasi maupun perlindungan melalui lembaga formal. Oleh karena itu, para pekerja migran lebih banyak mengandalkan hubungan sosial yang telah terbangun sejak di daerah asal maupun jaringan yang berkembang setelah berada di Malaysia. Jaringan tersebut menjadi media utama dalam

memperoleh pekerjaan, menemukan tempat tinggal, berbagi informasi, hingga menghadapi berbagai persoalan selama bekerja di negara tujuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial pekerja migran non prosedural asal Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga terbentuk melalui hubungan keluarga, saudara, teman, tetangga, calo, hingga sesama pekerja migran yang telah lebih dahulu bekerja di Malaysia. Jaringan tersebut tidak hanya berfungsi pada tahap awal keberangkatan, tetapi terus berkembang menjadi rantai migrasi (*chain migration*) yang memungkinkan setiap pekerja migran membuka peluang bagi masyarakat lain di kampung halaman untuk mengikuti jejak mereka bekerja di Malaysia. Dengan demikian, proses migrasi yang terjadi tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui hubungan sosial yang telah terbentuk secara turun-temurun.

Norma (*Norms*) sebagai Modal Sosial Pekerja Migran Non Prosedural

Norma (*norms*) merupakan dimensi ketiga dalam konsep modal sosial Robert D. Putnam yang merujuk pada nilai, aturan, dan kebiasaan yang disepakati serta dipatuhi bersama oleh anggota suatu kelompok sosial. Putnam (1993) menjelaskan bahwa norma berfungsi menjaga keberlangsungan hubungan sosial melalui prinsip saling membantu, saling menghargai, dan timbal balik (*reciprocity*). Dalam kehidupan pekerja migran non prosedural, norma menjadi pedoman perilaku yang mengatur hubungan antarsesama pekerja migran. Meskipun tidak tertulis secara formal, norma tersebut berkembang melalui pengalaman bersama sehingga menciptakan solidaritas yang memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai risiko selama bekerja di Malaysia.

Berdasarkan hasil penelitian, norma yang berkembang di kalangan pekerja migran non prosedural asal Kelurahan Dabo Lama diwujudkan dalam kebiasaan saling membantu, berbagi informasi, menjaga kepercayaan, dan saling bertanggung jawab terhadap sesama pekerja migran. Para informan menyadari

bahwa sebagai pekerja non prosedural mereka memiliki keterbatasan dalam memperoleh perlindungan dari lembaga formal. Oleh karena itu, mereka membangun aturan tidak tertulis yang mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Norma tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan terus dipraktikkan selama mereka bekerja di Malaysia. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan S yang menjelaskan bahwa sikap saling membantu telah menjadi kebiasaan di antara pekerja migran asal Dabo Lama.

"Kami saleng tolong-menolong. Kalau ade kawan yang sakit, kerjenye kami bantu dulu. Kalau ade yang dak cukup makan, kami kongsi makan. Yang penting jangan biakan kawan susah sorang-sorang sebab kami same-sama datang dari kampong."
(Informan S)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa norma menjadi unsur modal sosial yang menjaga keberlangsungan hubungan sosial di antara pekerja migran non

prosedural asal Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga. Norma saling membantu, berbagi informasi, menjaga kepercayaan, dan menjunjung solidaritas membentuk mekanisme perlindungan sosial yang memperkuat kemampuan pekerja migran dalam menghadapi berbagai tantangan sebagai pekerja non prosedural di Malaysia. Bersama dengan kepercayaan (*trust*) dan jaringan sosial (*network*), norma menjadi elemen penting yang menopang keberlangsungan hidup para pekerja migran di negara tujuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk strategi bertahan hidup pekerja migran non prosedural asal Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga di Malaysia. Keterbatasan akses terhadap perlindungan hukum, jaminan sosial, dan berbagai layanan formal akibat status non prosedural menyebabkan para pekerja migran lebih mengandalkan sumber daya yang berasal dari hubungan sosial

yang mereka miliki. Dalam perspektif teori modal sosial Robert D. Putnam, strategi bertahan hidup tersebut dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma, yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Kepercayaan yang terjalin dengan keluarga, teman, tetangga, serta sesama pekerja migran menjadi landasan dalam memperoleh informasi, akses pekerjaan, tempat tinggal, dan bantuan ketika menghadapi berbagai permasalahan. Jaringan sosial kemudian berfungsi sebagai media yang memperluas akses terhadap peluang kerja, dukungan ekonomi, serta perlindungan informal selama berada di Malaysia. Sementara itu, norma yang berkembang dalam bentuk saling percaya, tolong-menolong, solidaritas, menjaga komitmen, dan timbal balik menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya sosial, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan pekerja migran non prosedural mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah tingginya risiko dan keterbatasan

perlindungan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pekerja migran dalam bertahan hidup tidak semata-mata ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan mereka membangun, memanfaatkan, dan memelihara modal sosial sebagai strategi dalam menghadapi berbagai tantangan selama bekerja di Malaysia.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian mengenai modal sosial pekerja migran non prosedural dengan melibatkan wilayah asal, karakteristik pekerja, dan negara tujuan yang lebih beragam sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika modal sosial dalam konteks migrasi internasional. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan tidak hanya mengkaji dimensi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma, tetapi juga menghubungkannya dengan aspek kesejahteraan ekonomi, kondisi psikologis, kualitas hidup, serta efektivitas perlindungan pekerja migran melalui penggunaan perspektif teori yang lebih beragam,

seperti teori modal sosial Pierre Bourdieu maupun James S. Coleman. Di sisi lain, pemerintah, BP2MI, pemerintah daerah, serta berbagai pemangku kepentingan diharapkan dapat memperkuat edukasi mengenai prosedur migrasi yang aman sekaligus meningkatkan sistem perlindungan bagi calon maupun pekerja migran Indonesia, sehingga ketergantungan terhadap mekanisme perlindungan informal dapat dikurangi tanpa menghilangkan nilai positif modal sosial yang telah berkembang di tengah komunitas pekerja migran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1984. "Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft." *Educational Researcher* 13(5):20–30.

Putnam, Robert D. 1993. "The Prosperous Community." *The American Prospect* 4(13):35–42.

Sugiyono, Prof Dr. 2023. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D." *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*.

Jurnal

Amalia, Ghani Rizkita, Tyas Retno Wulan, and Ankarlina Pandu

Primadata. 2026. "Pendidikan Tinggi Sebagai Instrumen Mobilitas Sosial: Studi Pada Pengalaman Anak Pekerja Migran." *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)* 8(1):49–66.

Andriyanto, Yudha, Willar Haruman, and Endah Pujiastuti. 2025. "Kebijakan Daerah Dalam Perlindungan Sosial Bagi Pekerja Rentan: Local Policy Roles in Protecting Social Security for Vulnerable Workers." *Journal Juridisch* 3(3):256–67.

Leda, Helenerius Ajo, Dominikus Ranga Hayon, and Ronaldo Alexander Meze. 2025. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Dalam Mencegah Migrasi Nonprosedural Di Kabupaten Ende." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4(4):991–1003.

Nurlaeli, Putri Desi. 2026. "Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Migran Indonesia Non-Prosedural Asal Kabupaten Indramayu Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal Ragam Pengabdian* 3(2):2866–83.

Perwira, Iwan, Fismayatni Cholifah, Rohani Purnamasari Dima, Guntur Suryo Putro, Nur Hidayah, Rissa Hanny, Ika Kurnia Indriani, Fera Nelfianti, Mar'atul Fahimah, and Zenita Afifah Fitriyani. 2026. *Memberdayakan Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia*. Deepublish.

Prasetyo, Nova Tri. 2025. "Adaptasi

Sosial Dan Akademik Anak-Anak Repatriasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Dari Malaysia Dalam Pendidikan Formal.” *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(10):11643–52.

Romli, Moh, and Devi Rahayu. 2024. “Perlindungan Bagi Pekerja Migran Indonesia Non-Prosedural Terhadap Tindakan Perdagangan Manusia.” *Simbur Cahaya* 172–87.

Sulistyowati, Tutik, and Vina Salviana Darvina Soedarwo. 2025. “Resiliensi Keluarga Pekerja Migran Dalam Long Distance Relationship: Perspektif Sosiologi Keluarga.” *Jurnal Psikohumanika* 17(2):73–87.

Suryaningsih. 2025. “Jaringan Sosial Pekerja Migran Indonesia Ke Luar Negeri.” *Prosiding Seminar Nasional Perbatasan Dan Kemaritiman* 234–56.